

**BAB V**  
**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Pada bagian kesimpulan ini akan ditulis beberapa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama, penulis mengambil kesimpulan, yaitu:

*Pertama*, dalam pelaksanaan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, menggunakan “Sistem Among” Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani.

*Kedua*, menurut Imam Al-Ghazali konsep Pendidikan akhlak atau pendidikan karakter nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” adalah: Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, Nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain.

No	Persamaan konsep pendidikan karakter	
	Imam Al Ghazali	Ki Hadjar Dewantara
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Etika sebagai seorang pendidik</li> </ul> <p>Para pendidik selayaknya merupakan manusia pilihan yang bukan hanya memiliki kelebihan dari segi akademis</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i>, Seorang pamong atau pendidik harus mampu memberikan suri teladan bagi anak didiknya.</li> <li>• <i>Ing Madya Mangun Karsa</i>, Seorang pamong</li> </ul>

	<p>saja. Namun juga memiliki tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Para pendidik harus menguasai ilmu dan mengajar anak didiknya dengan profesional, sabar, telaten dan tertuju pada pencapaian dunia dan akhirat.</p>	<p>atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tutwuri Handayani</i>. Seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang</li> </ul>
Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter		
	Imam Al Ghazali	Ki Hadjar Dewantara
1	Akhlak seseorang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun)</li> </ul>
2	Mengingat Allah	<p>Pada tingkatan ini materi atau isi pendidikan karakter (budi pekerti) berupa pengajaran pembiasaan yang bersifat global dan spontan atau occasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Muda (umur 9-12 tahun)</li> </ul> <p>Pengajaran karakter (budi pekerti) dapat di ajarkan melalui pemberian pengertian tentang segala tingkah-laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Dewasa (umur 14-16 tahun)</li> </ul>
3	Menggunakan waktu dengan baik	
4	Akhlak pribadi untuk menjauhi larangan-larangan Allah	
5	Etika sebagai seorang pendidik	
6	Akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik	
7	Menjaga etika terhadap orang tua	
8	Menjaga hubungan baik dengan orang awam	

9	Menjaga hubungan baik dengan teman dekat/sahabat	Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah
10	Menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal.	<p>anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20)</li> </ul> <p>Pengajaran tentang karakter yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan halus. Yaitu materi yang berkaitan dengan etik dan hukum kesusilaan.</p>

## B. Saran – saran

1. Bagi peneliti perlu kiranya dilanjutkan kembali penelitian mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Al-Ghazali bagi proses perkembangan keilmuan pendidikan terutama dalam pengembangan konsep pendidikan karakter sehingga dapat memberi kontribusi pemahaman konsep pendidikan karakter Sebagai sumbangan dalam memperluas cakrawala intelektual di bidang Pendidikan di Indonesia.

2. Pendidik harus lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan partisipasinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Tidak hanya itu para pendidik seharusnya mampu menjadi contoh yang baik pada murid – muridnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Seorang pendidik harus dapat memahami dan memiliki landasan pijak yang jelas dan kokoh sehingga tidak mudah terombang ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan saat ini.